

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab pertama dalam disertasi ini membahas urgensi dan arah penelitian. Pokok bahasan yang dipaparkan pada bagian ini adalah latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, maksud dan tujuan, serta manfaat penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Tanggung jawab pribadi menjadi perhatian isu internasional dalam beberapa waktu terakhir dikarenakan meningkatnya kesadaran akan kehidupan (Turkheimer, 2012). Kebijakan pendidikan menekankan kebutuhan siswa untuk lebih tangguh, menunjukkan kontrol diri yang tinggi dan memiliki tanggung jawab pribadi (Lovat et al., 2011). Tanggung jawab pribadi merupakan keterampilan non-kognitif yang juga diberikan stimulasi (Brown, 2009).

Kemampuan tanggung jawab pribadi tersebut dilakukan dengan mengoptimalkan belajar siswa yang ditandai dengan penekanan pada keterampilan sosial seperti kerja sama, ketegasan, tanggung jawab, empati dan pengendalian diri (Jago et al., 2011). Ditinjau secara harfiah, tanggung jawab pribadi didefinisikan sebagai salah satu keterampilan individu dalam mengambil tanggung jawab individu atas keputusan dan tindakan beserta hasil dan dampak terhadap orang lain (Linley et al., 2009). Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi salah satunya yakni perubahan budaya ke zaman saat ini. Padahal, siswa merupakan agen yang aktif dari pembelajaran mereka sendiri dan tindakan mereka secara langsung mempengaruhi teman sebayanya. Ayish & Deveci, menjelaskan bahwa perlu diberikan perhatian kepada siswa agar mampu merasakan tanggung jawab pribadi dari efek suatu proses pembelajaran (Deveci & Ayish, 2018).

Remaja dan orang dewasa ketika memasuki universitas kurang memiliki rasa tanggung jawab pribadi untuk belajar dan tidak menyadari bagaimana sikap dan perilaku yang ditampilkan berdampak pada pembelajaran yang lain (Harita et al., 2022) . Hal tersebut menjadi dampak negatif atau kerugian kepada beberapa aspek diantaranya yakni komunikasi interpersonal yang buruk, pengalaman kerja sama yang negatif dan kesempatan belajar yang tidak produktif menjadi akumulasi dari rasa tanggung jawab dalam belajar yang rendah (Deveci & Ayish, 2018). Relevansi

tanggung jawab pribadi dan pembelajaran bersifat umum diantara siswa yang sukses ditunjukkan dengan mengambil peran aktif dalam memastikan kebutuhan dapat terpenuhi dan diskontinu dari waktu ke waktu, rasa tanggung jawab tersebut dapat berpengaruh pada prestasi akademik siswa masing-masing. (Alghamdi, 2016). Tanggung jawab pribadi dapat menyebabkan individu mampu belajar seumur hidup dengan kemampuan mengatasi banyak tantangan yang ada, secara khusus didalamnya mengembangkan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna sehingga dapat peluang dari waktu ke waktu (Ayish & Deveci, 2019) .

Manusia belajar bertanggungjawab sangat penting untuk akademik, pertumbuhan dan kesuksesan pribadi dan profesional (Ning & Downing, 2012). Riset lain juga menunjukkan bahwa mengembangkan pribadi yang bertanggungjawab secara positif berkontribusi untuk well being dan self-esteem (Cappelen et al., 2022), Kesehatan psikologis (Olcott et al., 2023) dengan memberdayakan individu mengambil kepemilikan atas perilaku dan tindakan. Rekomendasi penelitian yang dilakukan oleh Duckworth & Yeager (2015) bahwa perlu adanya upaya peningkatan aspek non-kognitif untuk diteliti dan dikembangkan termasuk pengembangan tanggung jawab pribadi di setting pendidikan dengan merancang intervensi khusus agar keterampilan tanggung jawab pribadi untuk remaja dapat dimiliki secara kuat (Gall et al., 2011).

Tugas perkembangan remaja idealnya mampu mengembangkan kemampuan tanggung jawab pribadi, sehingga mampu mengatur diri sendiri untuk kehidupan masa depan (Zimmerman, 1998). Kemampuan tanggung jawab pribadi mengacu pada self-generated pikiran, perasaan, dan perilaku yang berorientasi pada mencapai tujuan (Zimmerman et al., 2015). Konsep dan pengaturan diri terkait erat dengan apa artinya bertanggungjawab untuk pembelajaran seseorang (Leontiev, 2002). Tanggung jawab diri melalui proses dari waktu ke waktu sebagai satu kesatuan dewasa, tetapi harus dikembangkan secara eksplisit (Aldeen et al., 2014). Pendidik memainkan peran sentral dalam mengajar mahasiswa dalam mengatur diri sendiri dan bertanggungjawab atas proses belajar sendiri (Tuckman & Kennedy, 2011; Wang et al., 2009)

Kerangka teoritis Schlenker tentang tanggung jawab pribadi yaitu model segitiga tanggung jawab pribadi, model ini mengkonseptualisasikan tanggung jawab pribadi sebagai melibatkan sistem diri dan meningkatkan penentuan nasib sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Schlenker et al., 1994). Tanggung jawab pribadi digambarkan sebagai gabungan kekuatan dari tiga elemen yaitu preskripsi (aturan perilaku), peristiwa (unit tindakan), dan identitas (peran, kualitas, komitmen, dan kepura-puraan aktor) (Schlenker, 1997). Dikatakan bahwa tingkat tanggung jawab pribadi seorang mahasiswa melibatkan perilaku tertentu yang ditentukan (belajar, menghadiri kelas) yang mengarah pada pencapaian tujuan (keberhasilan akademik), yang mempengaruhi evaluasi diri. Penelitian mengadopsi pemahaman tentang tanggung jawab pribadi dari perspektif teoritis ini menunjukkan korelasi positif antara tingkat tanggung jawab pribadi mahasiswa, nilai rata-rata dan harga diri (Singg, 2001).

Tanggung jawab pribadi juga telah dipahami dalam konteks perkembangan kognitif. Dari studi neuroimaging telah ditetapkan bahwa korteks prefrontal otak, area yang bertanggungjawab untuk proses berpikir yang kompleks, terkoordinasi dan canggih, terus berkembang selama masa remaja dan dewasa muda (Blakemore, 2012; Blakemore & Choudhury, 2006; Harrington et al., 2015). Telah diperdebatkan bahwa penelitian harus mempertimbangkan apakah orang muda memiliki kematangan kognitif yang cukup untuk berperilaku dengan cara yang bertanggungjawab secara pribadi, dan bahwa pengembangan ukuran tanggung jawab pribadi yang dapat membedakan antara kemampuan kognitif anak kecil, remaja, dan dewasa muda akan lebih baik dan berharga (D. A. Mergler & Patton, 2007)

Martel, McKelvie, dan Standing (1987) mendefinisikan tanggung jawab pribadi sebagai pelaksanaan perilaku konkret yang mengarah langsung pada keuntungan jangka panjang bagi diri sendiri dan masyarakat. Sementara Singg dan Ader (2001) mencatat bahwa tanggung jawab pribadi mencakup konsep-konsep tersebut yang diintegrasikan berdasarkan kedewasaan, perilaku yang tepat dan internalisasi perilaku etis, mereka mengoperasionalkan konstruksi melalui aspek perilaku, termasuk kehadiran di kelas, menyelesaikan tugas kelas, melakukan bagian pekerjaan yang adil baik di dalam maupun di luar perguruan tinggi dan

membantu orang lain pada suatu proyek (A. G. Mergler & Tangen, 2010; Wilkins et al., 2015).

Mergler (2007) mendefinisikan tanggung jawab pribadi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku diri sendiri, bersama dengan kemauan untuk meminta pertanggung jawaban diri sendiri atas pilihan yang dibuat (McFadden et al., 2017). Lovat et al., (2010) menjelaskan perlu ada proses pemberdayaan siswa untuk fokus pada tanggung jawab dalam belajar pada diri sendiri, persepsi dalam proses belajar tumbuh, sehingga pada aksinya ditunjukkan dalam wujud motivasi dalam terlibat saat proses pembelajaran (Lovat et al., 2011). Nilai yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan guna pendalaman bagi siswa, atau pun refleksi guru sehingga adanya interkoneksi antara iklim kelas, hubungan yang saling mendukung antara guru dan siswa serta memunculkan kepedulian. Oleh sebab itu, perlu adanya desain pengembangan pembelajaran yang efektif dan bertumpu pada pengembangan holistik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang seperti intelektual, sosial, emosional, moral dan spiritual.

Berdasarkan beberapa konsep pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan tanggung jawab pribadi adalah konsep yang melibatkan kemampuan individu untuk mengelola pikiran, perasaan, dan perilaku mereka sendiri, serta kemauan untuk mempertanggung jawabkan keputusan dan tindakan. Penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab pribadi berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, dimana kognitif tersebut berkembang sepanjang masa remaja hingga dewasa muda. Definisi tanggung jawab pribadi secara komprehensif mencakup pelaksanaan perilaku yang membawa manfaat jangka panjang bagi diri sendiri dan masyarakat, serta integritas, kedewasaan, dan perilaku etis. Pentingnya tanggung jawab pribadi dalam pendidikan menunjukkan kebutuhan akan desain pembelajaran yang mengintegrasikan perkembangan holistik siswa, termasuk aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Hasil penelitian tanggung jawab pribadi yaitu, 27 mahasiswa (8,8%) memiliki tanggung jawab pribadi rendah, 235 mahasiswa (76,5%) memiliki tanggung jawab pribadi sedang,

dan 45 mahasiswa (14,7%) memiliki tanggung jawab pribadi tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab pribadi mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan dalam kategori rendah, sedang dan tinggi, sehingga dengan asumsi tersebut dapat diberikan layanan bimbingan yang berorientasi mengembangkan tanggung jawab pribadi mahasiswa. Meskipun tidak ada mahasiswa yang memiliki tanggung jawab pribadi rendah, namun perlu untuk dilakukan peningkatan dan pengembangan tanggung jawab pribadi mahasiswa Bimbingan dan Konseling (Handaka et al., 2024). Maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab pribadi perlu ditingkatkan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku diri sendiri.

Hasil penelitian tanggung jawab pribadi di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, ditemukan beberapa kesamaan yang signifikan dengan kajian penelitian yang relevan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Williams & Jones (2018), yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tanggung jawab pribadi dalam kategori sedang dan hanya sebagian kecil yang menunjukkan tanggung jawab pribadi tinggi atau rendah. Brown & Taylor (2017), mengembangkan instrumen untuk mengukur tanggung jawab pribadi yang dapat memberikan perspektif lebih mendalam mengenai distribusi tanggung jawab pribadi di berbagai konteks, yang bermanfaat untuk membandingkan hasil dengan studi lokal (Valentino et al., 2023). Hasil penelitian Salicru, menunjukan bahwa tanggung jawab pribadi terkait erat dengan kesadaran diri dan kesehatan mental. Bertanggungjawab atas tindakan dan pilihan seseorang menumbuhkan pemberdayaan, ketahanan, dan pertumbuhan pribadi. Hubungan ini mendukung gagasan bahwa individu yang berada dalam kategori tanggung jawab sedang dan tinggi kemungkinan besar mengalami hasil kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berada dalam kategori tanggung jawab rendah (Salicru, 2024).

Hal senada juga terdapat dalam penelitian tanggung jawab pribadi Dewi dan Hartati (2017) di Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan bahwa tingkat tanggung jawab pribadi mahasiswa dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkat: rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat tanggung jawab sedang. Ini menunjukkan bahwa

banyak mahasiswa memiliki kesadaran yang cukup tentang pentingnya tanggung jawab, tetapi masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Hasil keseluruhan, perbandingan ini menyoroti pentingnya memahami konteks lokal dalam mengukur tanggung jawab pribadi dan dampaknya terhadap hasil akademik serta pengembangan pribadi.

Hasil studi pendahuluan dan kajian penelitian yang relevan menunjukkan peran tanggung jawab pribadi sangat penting diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa adanya tanggung jawab kehidupan tidak akan berjalan dengan baik. Hal ini selaras dengan perkembangan pemikiran dalam ilmu bimbingan dan konseling yang memberikan peran sentral kepada mahasiswa dalam mengambil tanggung jawab pribadi berdasarkan keyakinan dan pilihan mereka sendiri. Pendekatan ini menekankan pentingnya otonomi dan kemampuan mahasiswa untuk menentukan keputusan secara mandiri, yang sejalan dengan prinsip heutagogi (Blaschke, 2012b).

Heutagogi, atau pembelajaran mandiri yang berpusat pada individu, menekankan pada pengembangan kemampuan untuk belajar bagaimana belajar, yang berarti mahasiswa didorong untuk mengambil inisiatif dan bertanggungjawab penuh atas proses akademik sendiri (Lisa Marie, 2012). Dalam konteks bimbingan dan konseling, individu tidak hanya bertindak sebagai peserta dalam proses intervensi bimbingan tetapi juga sebagai perancang dan pelaksana pengalaman belajar sendiri. Individu diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi tujuan bimbingan, mengevaluasi kemajuan dari proses bimbingan, dan menyesuaikan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi pribadi. Dengan demikian, pendekatan heutagogi mendukung prinsip bimbingan yang memandirikan, dengan mendorong mahasiswa untuk menjadi individu yang otonom dan bertanggungjawab (Blaschke, 2012a). Hal ini membantu individu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang penting, yang pada akhirnya mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan lebih baik.

Pendekatan filosofis baru yang disebut heutagogi menggunakan konsep yang akrab seperti andragogi, konstruktivisme, kemampuan, dan teori kompleksitas. Heutagogi mengacu pada perilaku siswa selama proses pembelajaran, termasuk

memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas, melakukan metakognisi, dan melakukan umpan (Blaschke & Brindley, 2015). Hase & Kenyon adalah orang pertama yang mendefinisikan pendekatan filosofis ini di Australia. Pembelajaran mandiri berkaitan dengan memahami cara belajar yang paling efektif bagi individu dan menerapkan metode yang didapat dari pemahaman ini ke dalam sistem pendidikan. Metode ini mendukung pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa. (Blaschke et al., 2019).

Konsep Heutagogi adalah pendekatan filosofis baru yang dalam praktiknya menggabungkan elemen-elemen seperti konstruktivisme, kemampuan, andragogi, dan teori kompleksitas. Heutagogi berarti mahasiswa terlibat dalam metakognisi, termotivasi untuk aktif, serta menunjukkan perilaku yang mendukung proses pembelajaran hingga melakukan umpan balik (Blaschke & Brindley, 2015). Pembelajaran yang ditentukan sendiri berkaitan dengan memahami cara belajar yang paling efektif bagi individu dan menerapkan metode dari pemahaman ini ke dalam sistem pendidikan (S. Hase & Blaschke, 2021b). Pendekatan filosofis ini pertama kali didefinisikan di Australia oleh Hase & Kenyon, yang menjadi pelopor pembelajaran berpusat pada siswa (Blaschke et al., 2019).

Prinsip-prinsip utama heutagogi meliputi lembaga pembelajar, efikasi diri dan kemampuan, refleksi dan metakognisi, serta pembelajaran non-linier, menjadi dasar dalam merancang dan mengembangkan proses ekologi pembelajaran, yang potensinya dapat lebih dimaksimalkan dengan penggunaan media digital (Blaschke et al., 2020). Manusia menentukan pembelajaran mereka secara mandiri dan membiarkan naluri alami untuk eksplorasi dan rasa ingin tahu memimpin. Konsep mengandalkan imajinasi dan kreativitas. Pendekatan ini kompleks sehingga mereka yang telah menerapkannya akan merasakan manfaatnya, mendukung refleksi diri yang dilakukan oleh mahasiswa, dan mengembangkan kepercayaan diri untuk menjaga motivasi diri mereka (Blaschke et al., 2011)

Pendekatan heutagogi menekankan pembelajaran yang berpusat dan ditentukan oleh siswa, hal ini berarti bahwa siswa memiliki tanggung jawab penuh untuk membuat pembelajaran yang aktif, proaktif, dan menyenangkan. Metode ini memiliki prioritas utama, yaitu siswa memiliki kebebasan untuk menentukan strategi belajar mereka sendiri, memiliki kemampuan untuk secara mandiri

mengembangkan bahan ajar mereka sendiri, dan berprestasi dalam pendidikan mereka (Sumarsono, 2020). Dengan menganggap belajar sebagai proses aktif dan proaktif dan menganggap siswa sebagai "agen utama dalam pembelajaran mereka sendiri, yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman pribadi", heutagogi menerapkan pendekatan holistik untuk meningkatkan kemampuan siswa. (Blaschke, Hase, & Hase, 2019)

Heutagogi dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, ini terlihat dari kegiatan seperti menonton video bersama kemudian menganalisis video youtube atau film pendek. Proses semua kegiatan ini dirancang berdasarkan komitmen dan disesuaikan dengan kekuatan siswa. Metode ini juga dianggap efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yang dapat diukur melalui perkembangan bahasa mereka. Penggunaan metode dongeng lokal dapat membantu siswa generasi milenial memahami dan menginternalisasi kearifan lokal. Konseling online, yang juga dikenal sebagai konseling daring, adalah layanan tanpa batas yang disediakan oleh guru bimbingan konseling atau konselor untuk memenuhi kebutuhan layanan siswa mereka (Amiruddin et al., 2023).

Heutagogi dalam kajian Blaschke dari Universitas Oldenburg dan University of Maryland University College (UMUC), konsep utama heutagogi adalah pembelajaran putaran ganda (double-loop learning) dan refleksi diri (S. Hase, 2016). Double-loop learning adalah ketika siswa "mempertanyakan dan menguji nilai-nilai pribadi (refleksi siswa tentang apa yang dibutuhkan selama pembelajaran) dan asumsi sebagai pusat untuk meningkatkan pembelajaran bagaimana belajar". Mereka juga mempertimbangkan masalah, tindakan, dan hasil yang dihasilkan (S. Hase, 2016). Dalam pembelajaran putaran ganda, atau double loop learning, siswa mempertimbangkan masalah (problem), tindakan (action), dan hasil (outcome). Mereka juga mempertimbangkan bagaimana hasil tersebut akan mempengaruhi keyakinan dan tindakan mereka.

Berikut konsep heutagogi, langkah-langkah proses yang harus diikuti dimulai dengan: 1) Libatkan siswa sebagai mitra dalam merancang konten dan proses pembelajaran mereka sendiri; 2) Menjadikan pembelajaran fleksibel sehingga pertanyaan dan wawasan baru dapat ditemukan dan dikembangkan; 3) menyadari bahwa pembelajaran itu nonlinier; 4) Personalisasikan pembelajaran

sebanyak mungkin; 5) Tawarkan ulasan yang dapat dinegosiasikan atau fleksibel; 6) memberikan ruang kepada siswa untuk mengkontekstualisasikan konsep, pengetahuan, dan pemahaman baru; 7) gunakan teknik pembelajaran berdasarkan pengalaman; 8) mempromosikan pembelajaran kolaboratif; 9) mempromosikan refleksi dan pembelajaran dengan putaran ganda dan tiga kali lipat (metakognisi); 10) Sediakan banyak sumber dan biarkan siswa bereksplorasi; 11) mengembangkan keterampilan penelitian, seperti membedakan antara ide dan konten; 12) membedakan antara perolehan pengetahuan dan keterampilan (kompetensi) selama pembelajaran; 13) memahami dan memanfaatkan manfaat pembelajaran informal; 14) menanamkan rasa percaya diri pada siswa; 15) menyadari bahwa bimbingan dan pengawasan instruktur dapat menjadi penghalang pembelajaran. (L. P. Richardson et al., 2017)

Paradigma heutagogi yang akan diintegrasikan pada layanan bimbingan dan konseling diharapkan meningkatkan efikasi diri dan kemampuan diri dalam pribadi mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memiliki tanggung jawab pribadi. Untuk mengimplementasikan bimbingan heutagogi pada layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi, perlu dilihat bagaimana peran layanan bimbingan dan konseling pada perguruan tinggi (L. Richardson & St Pierre, 2008). Pengajaran/supervisi merupakan hal yang relatif baru dalam pendidikan tinggi di Indonesia, dan meskipun biasanya terdapat pelatihan bertahap dalam pengajaran/supervisi bagi dosen yang juga menjabat sebagai supervisor, hal ini belum diterapkan dengan baik di berbagai universitas (Taufiq & Herdi, 2020). Tujuan dari layanan bimbingan adalah untuk membantu siswa menguasai kehidupan mereka sendiri, mengembangkan kepribadian mereka sesuai dengan potensi mereka, memastikan tingkat kesehatan mental yang sesuai, mengintegrasikan studi ke dalam kehidupan sehari-hari dan merencanakan masa depan agar dapat berdiri (Herdi et al., 2019).

Penyelenggaraan layanan orientasi dan bimbingan di perguruan tinggi negeri menghadirkan tantangan dan tantangan bagi banyak mahasiswa (Wahyuni et al., 2018). Masalah sosial mengacu pada kesulitan mahasiswa dalam menguasai kehidupannya sendiri dan beradaptasi dengan kehidupan sosial di kampus atau di tempat tinggalnya, serta konflik dalam persahabatan. Semua siswa harus memiliki seorang instruktur yang dapat membantu mereka memecahkan masalah. Sebaliknya

pengajar yang mendampingi peserta didik hanya menyelesaikan permasalahan akademik secara rata-rata, namun tidak menyelesaikan permasalahan pribadi. Oleh karena itu, walaupun peran konselor di perguruan tinggi sudah ada, namun belum mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan mahasiswa, melainkan hanya sebagian saja.

Urgensi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Perguruan Tinggi menjadi sangat penting, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kurikulum MBKM menekankan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan adaptasi mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Dalam kerangka ini, konselor memiliki tanggung jawab besar untuk mendampingi mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kemandirian, baik dalam aspek akademik, personal, maupun profesional (Vhalery et al., 2022).

Konselor di perguruan tinggi tidak lagi hanya berperan sebagai pembimbing akademik, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mengidentifikasi potensi, menetapkan tujuan, dan merancang langkah-langkah strategis untuk mencapainya (Santri Fahmi, 2022). Hal ini sejalan dengan prinsip MBKM yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah dan kegiatan yang mendukung minat serta bakat mereka. Namun, untuk melaksanakan peran ini secara efektif, diperlukan penelitian yang mendalam tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh konselor dalam mendukung kemandirian mahasiswa.

Konselor di perguruan tinggi sejalan dengan prinsip heutagogi menjadi sangat penting untuk memastikan mahasiswa mampu belajar mandiri, mengembangkan keterampilan abad ke-21, dan beradaptasi dengan tuntutan global (Jufriadi et al., 2022). Heutagogi, yang berfokus pada pembelajaran otonom, sejalan dengan fleksibilitas MBKM dan penting untuk memaksimalkan potensi mahasiswa. Penelitian ini juga diperlukan untuk memperkuat peran konselor dalam mendukung kemandirian belajar, serta mengevaluasi efektivitas MBKM dalam mencetak lulusan yang siap menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan dinamika dunia kerja.

Berdasarkan latar belakang di atas model bimbingan heutagogi dirasa tepat untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi mahasiswa. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model bimbingan heutagogi yang layak untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Fenomena tanggung jawab pribadi menjadi semakin kompleks dan mempengaruhi individu dalam keberhasilan akademik mahasiswa, hasil survei menunjukkan bahwa remaja dan orang dewasa ketika memasuki universitas kurang memiliki rasa tanggung jawab pribadi untuk belajar dan tidak menyadari bagaimana sikap dan perilaku yang ditampilkan berdampak pada pembelajaran yang lain. Hal tersebut menjadi dampak negatif atau kerugian kepada beberapa aspek diantaranya yakni komunikasi interpersonal yang buruk, pengalaman kerja sama yang negatif dan kesempatan belajar yang tidak produktif menjadi akumulasi dari rasa tanggung jawab dalam belajar yang rendah.

Berdasarkan analisa kajian yang telah dipaparkan untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi harus melibatkan kemampuan individu untuk mengelola pikiran, perasaan, dan perilaku mereka sendiri, serta kemauan untuk mempertanggung jawabkan keputusan dan tindakan. Pentingnya tanggung jawab pribadi dalam pendidikan menunjukkan kebutuhan akan desain pembelajaran yang mengintegrasikan perkembangan holistik siswa, termasuk aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan spiritual.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Hasil penelitian tanggung jawab pribadi yaitu, 27 mahasiswa (8,8%) memiliki tanggung jawab pribadi rendah, 235 mahasiswa (76,5%) memiliki tanggung jawab pribadi sedang, dan 45 mahasiswa (14,7%) memiliki tanggung jawab pribadi tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab pribadi mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan dalam kategori rendah, sedang dan tinggi, sehingga dengan asumsi tersebut dapat diberikan layanan bimbingan yang berorientasi mengembangkan tanggung jawab pribadi mahasiswa. Hal senada juga terdapat dalam penelitian tanggung jawab pribadi Dewi dan Hartati (2017) di Universitas Negeri Yogyakarta

menunjukkan bahwa tingkat tanggung jawab pribadi mahasiswa dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkat: rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat tanggung jawab sedang.

Hal ini selaras dengan perkembangan pemikiran dalam ilmu bimbingan dan konseling yang memberikan peran sentral kepada mahasiswa dalam mengambil tanggung jawab pribadi berdasarkan keyakinan dan pilihan mereka sendiri. Pendekatan ini menekankan pentingnya otonomi dan kemampuan mahasiswa untuk menentukan keputusan secara mandiri, yang sejalan dengan prinsip heutagogi.

Heutagogi merupakan pendekatan yang relatif baru dalam memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa yang memandirikan. Pada dasarnya pendekatan heutagogi mengatur bahwa pendidik hanya berperan sebagai fasilitator atau pengelola proses bimbingan. Pendekatan heutagogi menekankan proses pemberian bantuan yang berpusat pada mahasiswa dan terarah pada mahasiswa, dimana mahasiswa mempunyai otonomi penuh untuk menciptakan proses pengalaman belajar sendiri yang aktif, terlibat, dan menyenangkan. Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, maka rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah bagaimana model bimbingan heutagogi dapat mengembangkan tanggung jawab pribadi mahasiswa. Dari rumusan masalah ini, maka pertanyaan penelitian yang diuraikan sebagai berikut.

1. Seperti apa profil tanggung jawab pribadi mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana rumusan model bimbingan heutagogi untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi mahasiswa?
3. Bagaimana kelayakan model bimbingan heutagogi dalam mengembangkan tanggung jawab pribadi mahasiswa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Model Bimbingan Heutagogi Dalam Mengembangkan Tanggung jawab Pribadi Mahasiswa. Penjabaran dari tujuan penelitian dapat dilihat di bawah ini.

1. Mendeskripsikan gambaran profil tanggung jawab pribadi mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan.
2. Mendeskripsikan rumusan hipotetik model bimbingan heutagogi untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan.
3. Mendeskripsikan kelayakan model bimbingan heutagogi untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat teoritik**

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah menghasilkan pengembangan kerangka teori tentang model bimbingan heutagogi untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama dalam bimbingan heutagogi untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya untuk memahami gambaran tanggung jawab pribadi mahasiswa dan sebagai referensi penelitian yang berkaitan dengan bimbingan heutagogi dan tanggung jawab pribadi mahasiswa.

#### **1.4.2 Manfaat praktik**

1. Sebagai masukan bagi para pendidik, yaitu bagi dosen di perguruan tinggi yang akan menghasilkan sarjana (S1). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pengembangan layanan program bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi khususnya dalam mengembangkan tanggung jawab pribadi mahasiswa.
2. Bagi pihak Perguruan Tinggi, dalam hal ini pimpinan lembaga sebagai

pemegang otoritas dalam pengambilan keputusan dan kebijakan adalah sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pengembangan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi mahasiswa, serta dapat dijadikan salah satu rujukan pedoman bagi program bimbingan dan konseling institusi perguruan tinggi mengenai model bimbingan heutagogi mengembangkan tanggung jawab pribadi mahasiswa.

3. Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan panduan dan publikasi serta rujukan tentang tanggung jawab pribadi di tingkat Perguruan Tinggi.